

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI PENGEMBANGAN DIRI

Filladela Lay Kanny

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

e-mail: filladelalaykanny@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Pengembangan Diri Dan Professional;
Refleksi; Cerita; Program Pelatihan Menulis; Menulis

A B S T R A K

Pengembangan diri dan profesional dianggap vital di kalangan guru untuk mendukung peran mereka sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan.

Namun, sedikit perhatian ditujukan pada masalah bagaimana guru membangun, memperkuat dan memelihara pengembangan diri dan profesional mereka, terutama di tingkat sekolah menengah di Indonesia. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam membangun, mengembangkan dan merefleksikan pengembangan diri dan profesional mereka melalui menulis. Dalam pengembangan ini membantu guru mengembangkan pengembangan diri dan profesional mereka melalui kegiatan menulis (Kemmis, et. al. 2014). Kegiatan program ini meliputi empat tahapan besar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa guru mampu mendorong pengembangan diri dan profesional mereka melalui menulis cerita. Selain itu, mereka menganggap bahwa menulis merupakan strategi yang efektif untuk merefleksikan pengalaman dan persepsi mereka. Juga, menulis membantu mereka mengomunikasikan apa yang tidak terucapkan. Selanjutnya, menulis memotivasi mereka untuk lebih produktif dalam kehidupan pribadi, akademik dan profesional mereka. Berdasarkan fakta ini, memberdayakan guru untuk memiliki pengetahuan dan praktik yang memadai dalam menulis cerita memungkinkan mereka untuk melakukan pengembangan diri dan profesional secara berkelanjutan, memperkuat kegiatan refleksi secara personal dan menjadi pendidik yang produktif.

PENDAHULUAN

Salah satu tugas guru sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan (pasal 4 UU 14/2005). Mutu pendidikan diukur dapat dengan sebuah penilaian, baik oleh guru itu sendiri, satuan pendidikan, maupun pemerintah. Terkait dengan penilaian pendidikan yang dilakukan guru, guru dapat mengukur keberhasilannya melalui hasil belajar siswa. Merefleksi pengalaman

mengajar adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengukur tingkat keberhasilannya. Sekaitan dengan hal ini, Bowman (1989) menyampaikan bahwa refleksi diri adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme. Refleksi ini juga terkait dengan gambaran mental yang dibangun secara sosial yang muncul melalui proses sosialisasi dan memberikan individu dengan perasaan yang relatif stabil dan berbeda tentang siapa mereka. Selain itu, melakukan refleksi atas praktik-praktik profesional guru, terutama yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan mengajar merupakan faktor penting dalam menciptakan inovasi serta kreativitas dalam pembelajaran di kelas.

Saat ini refleksi dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan dijadikan sebagai konsep kunci pendidikan guru. Berbekal landasan ini, membentuk guru yang mampu merefleksi diri merupakan sebuah langkah awal dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui profesionalisme guru. Guru profesional memiliki kesadaran penuh untuk senantiasa mengkaji dirinya dan semua praktik profesional yang dilakukannya. Dengan kesadaran tersebut, pengetahuan profesional guru akan meningkat sejalan dengan pengalaman yang bertambah dan terus mengalami perbaikan. Abdurrahman (2013) membagi pengetahuan profesional guru ke dalam tiga (3) unsur penting, yaitu pengetahuan konten (Content Knowledge), pengetahuan pedagogi (Pedagogical Knowledge), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (Pedagogical Content Knowledge). Ketiga hal tersebut dapat menjadi topik pada saat guru merefleksi diri.. Pendapat lain diutarakan oleh Korthagen & Vasalos (2005) mengenai aspek-aspek yang menjadi fokus perenungan guru, seperti lingkungan (pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dalam pengembangan profesionalnya), perilaku profesional (respon positif terhadap perubahan atau inovasi), kompetensi (respon terhadap pentingnya meningkatkan kompetensi profesional), dan keyakinan guru tentang profesinya. Dengan menyadari kekurangan dan kelebihan dalam praktik profesional, guru diharapkan menjadi individu yang lebih bijak dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan dan keputusan dari sebuah kejadian di dalam kelas yang tidak sesuai dengan harapan. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk merefleksi praktik profesionalnya. Seperti yang disampaikan oleh Oktiva (2022), tiga (3) cara yang direkomendasikan untuk dilakukan adalah melalui RPP (Rencana Praktik Pembelajaran), Group Discussion bersama teman sejawat, dan meminta umpan balik (feedback) kepada siswa. Selain itu, Boud (2001) menyarankan guru untuk menuliskan pengalaman mengajarnya pada sebuah jurnal mengajar sebagai sebuah bentuk refleksi diri. Ia menyebutkan bahwa hal tersebut dapat membantu guru mengekspresikan dirinya, mengabadikan kejadian-kejadian penting yang dialaminya bersama siswa dan teman sejawat, serta menjadikan sarana untuk terapi diri (selfhealing) dari semua beban pekerjaan yang dialaminya. Sehingga, diharapkan guru mampu memiliki mental yang sehat dan siap untuk membersamai peserta didik dalam belajar. Pengembangan diri dan profesional dianggap vital di kalangan guru untuk mendukung peran mereka sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan.

Namun, sedikit perhatian ditujukan pada masalah bagaimana guru membangun, memperkuat dan memelihara pengembangan diri dan profesional mereka, terutama di tingkat sekolah menengah di Indonesia. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam membangun, mengembangkan dan merefleksikan pengembangan diri dan keprofesionalismeannya melalui menulis.

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa permasalahan utama adalah kebutuhan akan sebuah sarana yang dapat membantu guru mengorganisasikan emosinya supaya dapat lebih bijak menghadapi situasi belajar mengajar di era pasca pandemi ini. Selain itu, diperlukan juga kegiatan yang mampu mendorong guru untuk meningkatkan profesionalismenya dan tentunya meningkatkan mutu Pendidikan.

Dengan mengadakan pelatihan menulis sebagai sebuah sarana untuk merefleksi diri, diharapkan guru-guru pada TKN LELAK akan terbantu.

Dengan menuliskan pengalaman mengajarnya guru dapat mengekspresikan dirinya, mengabadikan kejadian-kejadian penting yang dialaminya bersama anak murid di sekolah, serta menjadikan sarana untuk terapi diri (selfhealing) dari semua beban pekerjaan yang dialaminya. Sehingga, diharapkan guru mampu memiliki mental yang sehat dan siap untuk kebersamaan peserta didik dalam belajar. Program ini terdiri dari sembilan pertemuan yang dijadwalkan 1 kali dalam 1 minggu pertemuan. Dengan fokus materi pada menulis refleksi diri, maka rencana pelaksanaan tentatif dijadwalkan. Peserta program ini adalah 4 guru dari sekolah TKN LELAK. Secara teknis program ini mengadaptasi konsep Penelitian Tindakan Partisipatoris yang digagas oleh kepala Sekolah. Tahapannya meliputi perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflecting).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme guru diaktualisasikan melalui empat tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap Perencanaan (Planning), Pada tahap perencanaan (planning), tim Pengabdian pada Masyarakat (selanjutnya, tim PPM) berdiskusi dengan pihak sekolah terutama kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan perwakilan TKN LELAK terkait dengan konsep pelatihan dan kebutuhan para guru pada pelatihan tersebut. Disamping itu, tim PPM juga melakukan strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (kesempatan) and threats (tantangan) analysis (selanjutnya, SWOT Analysis) untuk mengonfirmasi informasi yang telah didapat dari hasil diskusi. Dilihat dari aspek strengths, para guru TKN LELAK menunjukkan beberapa sikap positif yang tercermin dari beberapa indikator, seperti meningkatnya kolaborasi antar guru, tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat, dan bertambahnya dukungan kebijakan pimpinan yang kuat untuk meningkatkan kualitas para guru. Untuk aspek weaknesses, beberapa indikator teridentifikasi, seperti belum konsistennya motivasi pengembangan profesionalisme, belum efektifnya manajemen aktivitas dan waktu, dan belum optimalnya budaya refleksi diri. Pada aspek opportunities (kesempatan), terdapat beberapa indikator yaitu terbukanya peluang untuk peningkatan kompetensi melalui pelatihan, berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi, dan tersedianya sumber daya manusia yang potensial. Pada aspek threats, pengembangan diri yang cenderung berorientasi pada

aspek finansial dan bertambahnya tuntutan guru yang tidak hanya fokus pada tuntutan pedagogiknya namun tuntutan lainnya (tugas administrasi).

Singkat kata, para guru di TKN LELAK membutuhkan adanya sebuah pelatihan yang memotivasi mereka untuk menjadi pendidik yang reflektif, profesional dan produktif. Berangkat dari ketiga kata kunci tersebut (reflektif, profesional dan produktif), tim PPM menawarkan konsep pelatihan yang difokuskan pada pengembangan keterampilan menulis. Secara teknis, tim PPM mengajukan proposal program pelatihan menulis bagi para guru di TKN LELAK. Setelah proposal disetujui oleh pihak sekolah, tim PPM merumuskan tema utama untuk dikaji dalam workshop pelatihan menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme. Selanjutnya, tim PPM berdialog dengan pihak sekolah (TKN LELAK) untuk menentukan waktu, tempat dan pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan workshop pelatihan menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme. Tema utama dari pelatihan tersebut adalah “Menulis sebagai Refleksi Pengembangan Diri dan Profesionalisme Guru”. Tema ini diangkat untuk memotivasi para guru di lingkungan TKN LELAK supaya bisa lebih reflektif, profesional dan produktif melalui aktivitas menulis. Tahap Pelaksanaan (Acting) Pada tahap pelaksanaan (acting), tim PPM melakukan pemaparan tentang materi menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan pengembangan profesionalisme. Secara teknis, aktivitas pada tahap pelaksanaan pertama meliputi pemaparan pentingnya menulis sebagai sarana merefleksikan diri, pemaparan peran menulis sebagai sarana mendokumentasikan diri, pemaparan peran menulis sebagai sarana pengembangan diri, deskripsi apa saja tantangan dalam menulis, deskripsi solusi untuk menghadapi tantangan dalam menulis, diskusi tantangan yang dihadapi oleh para guru saat menulis, diskusi solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan tantangan tersebut, dan refleksi kegiatan yang telah dilakukan dalam pelatihan menulis di pertemuan pertama.

Pada tahap yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama yang menyoroti pentingnya keterampilan menulis, hanya fokus kajiannya yang berbeda, yaitu menulis sebagai refleksi pengembangan profesionalisme. Aktivitasnya meliputi penjelasan konsep profesionalisme bagi seorang pendidik, pemaparan pentingnya pengembangan profesionalisme diri bagi seorang pendidik, penjelasan peran menulis sebagai sarana pengembangan profesionalisme diri, diskusi tentang pengalaman menulis untuk pengembangan profesionalisme diri, diskusi tentang tujuan akhir dari aktivitas menulis untuk pengembangan profesionalisme diri, dan refleksi kegiatan yang telah dilakukan dalam pelatihan menulis di pertemuan kedua.

Tahap pelaksanaan yang ketiga merupakan manifestasi dari pemahaman konsep tentang menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme. Dalam hal ini, para guru dilibatkan dalam beberapa aktivitas, yaitu diberikan contoh esai sebagai model penulisan, dipandu untuk menganalisis esai secara dari aspek struktur generik, leksikogramatika, konteks situasi dan konteks budaya, diminta untuk menganalisis esai secara kolaboratif dari aspek struktur generik, leksikogramatika, konteks situasi dan konteks budaya, diminta untuk melaksanakan aktivitas curah gagasan (brainstorming) untuk mencari topik penulisan esai berdasarkan refleksi diri menjadi seorang guru, dan dibimbing dalam membuat essay outline sebagai peta awal gagasan yang akan ditulis.

Tahap pelaksanaan keempat dan kelima adalah representasi dari pemahaman konsep tentang menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme. Pada tahap ini, para guru mengikuti beberapa aktivitas, yaitu melanjutkan pembuatan essay outline yang telah dirancang ditahap sebelumnya, mengembangkan essay outline

menjadi naskah awal esai (essay draft), mengonsultasikan essay draft kepada fasilitator workshop, merevisi essay draft berdasarkan umpan balik dari fasilitator, dan merefleksikan aktivitas yang telah dilakukan di pertemuan keempat dan kelima.

Tahap Pengamatan (Observing) Pada tahap pengamatan (observing), para guru diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya melalui esai yang telah dibuatnya (Gambar 4). Aktivitasnya meliputi presentasi esai tentang menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme, pelaksanaan telaah sejawat pada esai, pelaksanaan penyuntingan sejawat pada esai, pemberian umpan balik, dan refleksi aktivitas yang telah dilakukan di pertemuan keenam dan ketujuh.

Tahap refleksi (reflecting) merupakan tahap terakhir dari kegiatan workshop ini. Tahap ini dilakukan dalam dua kali pertemuan untuk bisa mengakomodasi peserta workshop dalam mempresentasikan dan merefleksikan esai yang telah dibuat. Aktivitasnya meliputi memfasilitasi pesertaworkshop dalam merefleksikan esai yang telah dibuat, memfasilitasi peserta workshop dalam merefleksikan presentasi esai yang telah dibuat, memotivasi peserta workshop dalam memaknai aktivitas menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme, merefleksikan seluruh program workshopmenulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme, mendiskusikan rencana publikasi esai sebagai target luaran workshop, dan menindaklanjuti kegiatan workshop sebagai sebuah program berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tujuan pengabdian ini adalah untuk membentuk sebuah pembiasaan sosial yang komprehensif sehingga setelahnya para guru yang dibina pada pada tahap-tahap ini akan melanjutkan pelaksanaan refleksi diri secara berkesinambungan. Dengan pendekatan yang mengedepankan unsur perbaikan diri dalam praktik profesional ini, diharapkan peserta workshop menjadi individu yang lebih bijak dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi. Tahap-tahap ini membantu guru untuk bisa mengembangkan pengembangan diri dan profesional mereka melalui kegiatan menulis.

Kegiatan program ini meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa guru mampu mendorong pengembangan diri dan profesional mereka melalui menulis cerita. Selain itu, mereka menganggap bahwa menulis merupakan strategi yang efektif untuk merefleksikan pengalaman dan persepsinya. Juga, menulis membantu mereka mengomunikasikan apa yang tidak terucapkan. Selanjutnya, menulis memotivasinya untuk lebih produktif dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional.

Berdasarkan fakta ini, memberdayakan guru untuk memiliki pengetahuan dan praktik yang memadai dalam menulis cerita memungkinkan mereka untuk melakukan pengembangan diri dan profesional secara berkelanjutan, memperkuat kegiatan refleksi secara personal dan menjadi pendidik yang produktif. Melalui refleksi diri, guru di TKN LELAK diharapkan mampu menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kualitas peserta didik dengan melakukan inovasi dan kreasi dalam kegiatan belajar mengajar dan memotivasi siswa untuk terus berprestasi, bukan hanya pada tingkat lokal namun juga nasional dan internasional. Selain itu, secara pribadi, guru dituntut untuk berperilaku lebih arif dan menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

Saran

Meskipun program workshop ini memberikan banyak kontribusi bagi pihak guru dan sekolah, program workshop ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kekurangan, seperti kurangnya komitmen dalam menyelesaikan esai sesuai dengan jadwal yang

telah disepakati, kesibukan fasilitator, dan ketergantungan kepada fasilitator dalam menulis esai. Berangkat dari kekurangan tersebut, program workshop kedepannya diharapkan dapat terus memotivasi para guru untuk senantiasa berkomitmen dalam menyelesaikan esai sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Di samping itu, fasilitator diharapkan dapat mengatur waktu dan kegiatan sesuai dengan skala prioritasnya sehingga tidak terjadi bentrok antar program.

Terkait ketergantungan kepada fasilitator dalam menulis esai, guru diarahkan untuk tidak hanya mengandalkan fasilitator dalam menambah pengetahuannya dalam menulis dikarenakan keterbatasan waktu. Dengan kata lain, guru diharapkan menjadi pembelajar otonom dalam menulis esai. Terlepas dari hal tersebut, keberhasilan program akan dipengaruhi oleh komunikasi, koordinasi dan kolaborasi antar pihak. Dengan demikian, masing-masing pihak yang terlibat dalam program workshop ini diharapkan dapat memiliki visi, misi dan strategi yang sama dalam mencapai tujuan sebuah workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Hidayati, A. N., Andriani, A., Silvani, D., Ruslan, R., Tandiana, S. T., & Abdurrahman. (2013). Identifikasi Pedagogical Content Knowledge Calon
- Ainussamsi, Z. A., Hidayati, A. N., Pertamina, D., & Abdullah, F. (2021). A Narrative Inquiry of an Indonesian Prospective Teacher's Teaching Experiences: Probing
- Andriani, A., & Abdullah, F. (2017, November). Invigorating The EFL Students in Acquiring New Linguistic
- Banegas, D. L. (2021). Understanding The Impact of Teaching Systemic Functional Grammar in Initial English Language
- Boud, D. (2001). Using Journal Writing to Enhance Reflective Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(90), 9-18.
- Bowman, B. (1989). Self-Reflection As An Element of Professionalism. *Teachers College Record*, 90(3), 444-451.
- Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3(2).
- Hidayati, A. N., Ramalia, T., & Abdullah, F. (2021). Leveraging Skype-based Webinars as an English Language Learning Platform. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 10-20.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Knowledge: Language Learning Through Projects. In *Proceedings of the 4th international language and language teaching conference* (pp. 1-15).
- Korthagen, F., & Vasalos, A. (2005). Levels in reflection: Core reflection as a means to enhance professional growth. *Teachers and Teaching*, 11(1), 47-71.
- Language Teaching Awareness. *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3)
- Lisnawati, N. (2022a). Fostering students' Multimodal Communicative Competence through Genre-Based Multimodal Text Analysis: An Action
- Loughran, J. (2005). Researching Teaching About Teaching: Self-Study of Teacher Education Practices. *Studying teacher education*, 1(1), 5-16.
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *PAEDAGOGIA Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 1-14.
- Research. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 11. Abdullah, F., Hidayati, A. N., Andriani, A. & Tandiana, S. T. (2022b). Deciphering
- Rianti, A., Hidayati, A. N., Pertamina, D., Andriani, A., & Abdullah, F. (2020). Profiling An Ideal Teacher. *Koli Journal*, 1(2), 65-74
- Teacher Education. *International Journal of Applied Linguistics*, 31, 492-507. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijal.12346>

Tour Guides' English Communicative Competence: Some Evidence from Indonesia. *Journal of English Language Studies*, 7(1), 89-106.